



Analisis Penerapan Hidden Curriculum dalam Mewujudkan Kebhinekaan Global di Sekolah Dasar

Marthata Cahya Tria Mustikaweni ✉, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Syailin Nichla Choirin Attalina, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Hamiddaturohmah, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

✉ 201330000710@unisnu.ac.id

Abstract: Hidden curriculum can be an important foundation in educating a generation that is ready to face global challenges with a deep understanding of diversity. This research aims to broaden the perspective on the hidden curriculum as an important instrument in educating students with global diversity values, not only through teacher involvement but also through the school environment as a whole. This research uses descriptive qualitative methods. This research was conducted at SD Negeri 12 Karanggondang. This research was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year. The research subjects in this study were the principal, class VI teacher, religion teacher and class VI students totaling 15 students. Celebrating Islamic and Christian religious holidays as well as the habit of reading the Asmaul Husna and singing spiritual songs are effective steps in instilling the values of tolerance and respect for differences. Strong relationships between students and teachers as well as parental support are the main supporting factors, while limited extracurricular activities are obstacles in implementing the hidden curriculum.

Keywords: Hidden Curriculum, Global Diversity, Diversity

Abstrak: *Hidden curriculum* dapat menjadi fondasi penting dalam mendidik generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif tentang hidden curriculum sebagai instrumen penting dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai kebhinekaan global, tidak hanya melalui keterlibatan guru tetapi juga melalui lingkungan sekolah secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 12 Karanggondang, Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, guru agama dan siswa kelas VI yang berjumlah 15 siswa. Perayaan hari besar agama Islam dan Kristen serta pembiasaan membaca Asmaul Husna dan menyanyikan lagu rohani menjadi langkah efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hubungan yang kuat antara siswa dan guru serta dukungan orang tua merupakan faktor pendukung utama, sementara keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler menjadi hambatan dalam pelaksanaan *hidden curriculum*.

Kata kunci: *Hidden Curriculum*, Kebhinekaan Global, Keberagaman

Received 15 Januari 2025; **Accepted** 7 Februari 2025; **Published** 10 Februari 2025

Citation: Mustikaweni, M.C.T., Attalina, S.N.C., & Hamiddaturohmah. (2025). Analisis Penerapan Hidden Curriculum dalam Mewujudkan Kebhinekaan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (01), 192-203.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Beragamnya suku, etnik, ras, bahasa, dan agama, Indonesia merupakan negara multikultural. Keberagaman agama merupakan salah satu aspek keberagaman di Indonesia. Fakta bahwa Indonesia mengakui enam agama berbeda (Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu) menjadi buktinya. Keberagaman dan pluralisme adalah realitas yang tidak bisa dihindari (Afifah, I., & Sopiany, 2021). Banyaknya keprihatinan masyarakat yang terkait dengan persoalan perbedaan menunjukkan rapuhnya rasa persatuan yang terjalin di tengah keberagaman yang telah dibangun oleh nenek moyang bangsa. Permasalahan tersebut antara lain prasangka antarkelompok, kekerasan antarkelompok, tawuran antar siswa, dan perundungan anak sekolah terhadap teman sebayanya (Aeni&Astuti,2020).

Pendidikan, sekolah harus menetapkan kurikulum, penilaian, dan prosedur pembelajaran selain melatih pendidik dengan sikap, perilaku, dan pandangan multikultural. Hal ini dilakukan agar guru mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap multikultural di kalangan siswa dan anggota warga sekolah lainnya secara keseluruhan (Maemunah Yayah, Darmayanti Astutii, 2023). (Lubis et al., 2017) memaparkan bahwa kurikulum tertulis merupakan standar dalam pendidikan; Tetapi, banyak orang tidak mengerti bahwa kurikulum tersembunyi juga mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

Kurikulum tersembunyi atau yang biasa dikenal dengan istilah "*Hidden Curriculum*" dalam bahasa Inggris, merujuk pada rangkaian nilai-nilai, norma-norma, sikap dan pengetahuan yang secara tidak langsung diajarkan kepada siswa selain dari mata pelajaran resmi yang tercantum dalam kurikulum formal suatu lembaga pendidikan (Ahfaz, 2023). *Hidden curriculum* adalah hasil tidak langsung dari penerapan kurikulum di lembaga pendidikan. Kurikulum ini berfokus pada pembentukan sikap, karakter, potensi, serta keterampilan siswa yang berguna bagi perkembangan dirinya. Ini mungkin melengkapi pengajaran yang tidak ada dalam kurikulum formal (Umagap et al., 2022). Lebih spesifiknya, *hidden curriculum* di sekolah mencakup tindakan guru selama berada di lingkungan sekolah, pola komunikasi antar komponen sekolah yang berbeda, seperti siswa, tata tertib dan aturan sekolah, kode etik guru, dan peraturan sekolah, pelaksanaan hukuman yang mendidik dan konsisten, serta lingkungan dan suasana sekolah (Caswita, 2019).

Sekolah sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran serta interaksi sosial yang memberi pengaruh terhadap perubahan pengetahuan maupun karakter siswa. Oleh karena itu, diharapkan bukan hanya berpengetahuan dan cerdas, namun dapat membentuk karakter siswa berkualitas yang memiliki nilai-nilai kebaikan untuk bekal masa depan peserta didik membangun bangsa dan Negara. (Diana ridma, 2023) Menurut (Irawati et al., 2022), Sistem pendidikan nasional yang bersifat transformatif diharapkan mampu melahirkan individu yang berdaya dan kompeten meningkatkan taraf hidup bangsa. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam komponen yang mewakili Peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi tingkat global dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mencakup keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, pola pikir konstruktif dan kreatif, keimanan, ketakwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia (Mahmudah et al., 2023). Aspek profil pelajar Pancasila yang mengedepankan toleransi adalah konsep keberagaman global.

Penguatan sikap toleransi yang tinggi akan mewujudkan kerukunan antar peserta didik yang memiliki perbedaan keyakinan agama sehingga terciptanya kebhinekaan global di sekolah dasar. Ma'arif & Cahyani dalam (Indriati et al., 2022) siswa yang memiliki pola pikir toleran telah mampu memahami, mengerti, dan menghargai individu dari berbagai latar belakang etnis, budaya, kepercayaan, dan agama. Kenyataannya, penguatan karakter kebhinekaan global penerapannya belum optimal di dunia pendidikan, khususnya lingkungan sekolah dasar. Terdapat sejumlah besar kasus perundungan dan masalah yang terkait Karakter pelaku yang menyimpang, di mana sebagian besar insiden ini melibatkan

generasi muda Indonesia yang masih berada pada jenjang sekolah dasar. Artinya, berdasarkan salah satu artikel berita yang dimuat di *tirto.id* yang memuat kasus-kasus perundungan yang menjadi viral atau perundungan yang terjadi di lembaga pendidikan dan terdokumentasi sebanyak 23 kali antara Januari hingga September 2023.

Menurut Heru Purnomo, Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), total korban *bullying* pada Januari-Juli 2023 sebanyak 43 orang. Dari korban tersebut, 41 orang adalah pelajar (95,4%), dan dua orang adalah guru (4,6%). Tak hanya itu, *ribunews.com* memberitakan bahwa pada tanggal 2 Juni 2023 seorang siswa kelas 2 SD N Jomin Barat Penelitian ini memiliki keunikan dalam pendekatannya yang terfokus pada pengembangan karakter kebhinekaan global, khususnya sikap toleransi siswa di SD Negeri 12 Karanggondang, melalui penerapan *hidden curriculum*. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada peran guru atau perencanaan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini memperluas perspektif dengan melihat *hidden curriculum* sebagai instrumen integral yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah dan interaksi antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji peran guru tetapi juga menyoroti dinamika lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya nilai-nilai toleransi dan keberagaman global pada siswa sekolah dasar II, Cikampek, Kabupaten Karawang mengalami perundungan (*bullying*) karena berbeda keyakinan yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah. Data tersebut menegaskan pentingnya penerapan kurikulum tersembunyi untuk memperkuat karakter siswa dalam rangka mewujudkan keberagaman global di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan data diatas bisa dikatakan bahwa salah satu hal yang mampu memengaruhi perubahan karakter siswa adalah pendidikan. Tujuan dari penerapan *hidden curriculum* yaitu untuk membangun sikap saling menghormati antar pemeluk agama sehingga terciptanya kerukunan guna mewujudkan kebhinekaan global. Kebhinekaan global memegang peran sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya sikap toleransi. Tak hanya itu, kebhinekaan global juga dapat mengembangkan karakter cinta tanah air yang meliputi mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Sabanil et al., 2022) Penelitian ini mendeskripsikkan peran guru dalam mengembangkan karakter keberagaman global pada siswa di tingkat sekolah dasar melalui penerapan *hidden curriculum*. Kajian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Hermawan, 2019) yang bertujuan tentang perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter, kendala-kendala yang muncul dan alternatif pengembangan pendidikan karakter. Tujuan dan fokus penelitian inilah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya Penelitian ini bertujuan untuk memperluas perspektif tentang *hidden curriculum* sebagai instrumen penting dalam mendidik siswa dengan nilai-nilai kebhinekaan global, tidak hanya melalui keterlibatan guru tetapi juga melalui lingkungan sekolah secara keseluruhan. Sedangkan fokus penelitian ini terletak pada karakter kebhinekaan global yaitu sikap toleransi siswa di SD Negeri 12 Karanggondang.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter kebhinekaan global, khususnya sikap toleransi siswa di SD Negeri 12 Karanggondang, melalui penerapan *hidden curriculum*. Berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada peran guru atau perencanaan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini memperluas perspektif dengan melihat *hidden curriculum* sebagai instrumen integral yang melibatkan seluruh lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah dan interaksi antarindividu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji peran guru tetapi juga menyoroti dinamika lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang mendukung terciptanya nilai-nilai toleransi dan keberagaman global pada siswa sekolah dasar.

SD Negeri 12 Karanggondang Kecamatan Mlonggo merupakan salah satu sekolah negeri yang sebagian besar siswanya memiliki latarbelakang agama yang berbeda

sehingga menjunjung tinggi sikap toleransi. Secara tidak langsung, sekolah ini telah menerapkan *hidden curriculum* sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter, khususnya karakter kebhinekaan global. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, penelitian ini bertujuan menganalisa penerapan *hidden curriculum* dalam mewujudkan kebhinekaan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam (Indriati et al., 2022) dari segi fundamentalnya, penelitian kualitatif bercirikan cara pandang paradigma positif, yang mana analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga selesai sehingga terjadi kejenuhan data. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas VI, guru agama, dan siswa kelas VI.

Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru agama, dan guru kelas VI. Sedangkan data sekunder berasal dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penerapan *hidden curriculum*. Instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara. Metode triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan data (Wijayanti, 2023). Peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pada artikel ini meliputi bentuk-bentuk penerapan *hidden curriculum* terkait meningkatkan sikap toleransi beragama, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *hidden curriculum* di SDN 12 Karanggondang. Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap guru melalui wawancara mendalam yaitu mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik memahami perbedaan agama di lingkungan sekolah, peran sekolah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perbedaan agama melalui perayaan hari besar agama Islam dan Kristen serta pembiasaan pembacaan doa-doa religious maupun rohani dilakukan oleh setiap peserta didik sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Hasil pengamatan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa peserta didik memahami sikap toleransi dengan teman berbeda agama yang ditunjukkan dengan menghargai pendapat serta tidak melakukan tindak bullying terhadap teman yang berbeda agama. Berdasarkan Informasi yang didapatkan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dapat dilihat bahwa penerapan *hidden curriculum* dalam mewujudkan kebhinekaan global di SDN 12 Karanggondang sebagai berikut :

Bentuk penerapan *hidden curriculum* dalam mewujudkan keberagaman global di SDN 12 Karanggondang

Jepara, sebuah daerah di pesisir utara Jawa Tengah, merupakan wilayah yang kaya akan keragaman sosial dan budaya, termasuk dalam aspek agama. Interaksi harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda menjadi ciri khas Jepara, terwujud dalam bentuk-bentuk toleransi sosial yang tampak dalam keseharian. Kehidupan religius masyarakat yang heterogen juga tercermin melalui perayaan hari-hari besar keagamaan yang dirayakan bersama. Masyarakat Muslim, misalnya, berperan aktif dalam perayaan Idul Fitri atau Maulid Nabi, sementara komunitas Kristen turut merayakan Natal dengan cara-cara yang mengakomodasi budaya lokal. Melalui perayaan ini, masyarakat dari latar belakang agama berbeda saling mendukung dan menghormati satu sama lain, menunjukkan bahwa kebersamaan dalam keberagaman telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Di sisi lain, kebudayaan Jepara yang identik dengan seni ukir juga

mencerminkan nilai-nilai agama yang berbeda dalam karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya saling menguatkan, menciptakan harmoni dalam perbedaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Jepara.

Sekolah adalah sebuah institusi sekolah yang bertanggung jawab mengelola dan melaksanakan proses pendidikan serta pembelajaran untuk peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan, sikap, dan keterampilan siswa agar mereka siap menghadapi realitas kehidupan. Oleh sebab itu, peran sekolah perlu terus diperkuat dan dikembangkan guna mencetak generasi yang bertanggung jawab demi kemajuan serta kesejahteraan bangsa dan negara, sejalan dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Di lingkungan sekolah, peserta didik berinteraksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki beragam latar belakang, termasuk etnis, budaya, status sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan agama. (Widiyono, Aan, Muhaimin, 2021).

Keselarasan antaragama ini terus diperkuat melalui institusi-institusi pendidikan dan sosial yang berperan aktif dalam membentuk sikap saling menghormati sejak usia dini. Pendidikan formal di Jepara juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan, baik melalui kurikulum maupun kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Kehadiran berbagai kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah ini bukan hanya sebagai bentuk ekspresi iman, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, menjadikan Jepara sebagai contoh nyata dari masyarakat multikultural yang mampu menjaga harmoni dalam keberagaman agama dan budaya. Pendidikan moderasi dapat diterapkan melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan konteks dan lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Beberapa langkah yang sering dilakukan meliputi menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, menyampaikan nilai-nilai agama dan keyakinan secara objektif, membantu peserta didik memahami keberagaman agama, mendorong dialog serta diskusi yang terbuka, dan mengenalkan praktik keagamaan dengan pendekatan yang inklusif. (Mukhibat et al., 2023).

Pelaksanaan *hidden curriculum* berperan dalam meningkatkan toleransi beragama di antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama yang berbeda di lingkungan sekolah. Setiap lembaga pendidikan menerapkannya dengan cara yang berbeda-beda, karena *hidden curriculum* bukan kurikulum resmi yang mengharuskan standar tertentu dalam implementasinya. Oleh karena itu, bentuk penerapannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing lembaga. Menurut wawancara dengan guru, peran guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap perbedaan agama adalah dengan menjadi teladan dalam menghormati dan menghargai sesama tanpa membedakan keyakinan. Contohnya, dengan berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama di sekolah, mengajarkan peserta didik berbicara sopan tentang agama lain, dan mencegah tindakan *bullying* terhadap teman yang berbeda agama. Sekolah ini menerapkan *hidden curriculum* melalui perayaan hari-hari besar agama, seperti Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. untuk Islam, serta Natal untuk Kristen. Hal ini bertujuan untuk membangun penghargaan terhadap keberagaman, mengingat peserta didik dan guru di sekolah ini berasal dari dua agama yang berbeda.



Gambar 01. Perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W

Kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di SD Negeri 12 Karanggondang dilaksanakan dengan melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah. Rangkaian kegiatan meliputi pembacaan shalawat, ceramah agama, dan rebana. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan pengelolaan yang terstruktur, dengan adanya pembagian tugas antara panitia, guru, dan siswa. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua turut memperlancar kegiatan. Meskipun kegiatan ini bersifat keagamaan Islam, siswa dari agama lain tetap dilibatkan dalam kegiatan pendukung, seperti membantu dekorasi dan menyaksikan acara. Hal ini menunjukkan adanya nilai toleransi yang diajarkan di SD Negeri 12 Karanggondang.



Gambar 02. Perayaan Isra' Mi'raj

Kegiatan Isra Mi'raj di SDN 12 Karanggondang dapat menjadi salah satu bentuk implementasi hidden curriculum. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai spiritual dan toleransi melalui cerita Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan berbagai elemen sekolah, seperti guru, siswa yang secara bersama-sama menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Interaksi sosial dan pembelajaran informal yang terjadi selama acara ini membantu menanamkan rasa hormat dan toleransi di antara siswa, yang menjadi bagian penting dari pendidikan kebhinekaan global.



Gambar 03. Perayaan Hari Natal

Kegiatan ini melibatkan siswa beragama Kristen sebagai peserta utama, sedangkan siswa lain turut mendukung sebagai bagian dari nilai toleransi yang ditanamkan di sekolah. Rangkaian acara meliputi ibadah Natal, pemberian pesan moral oleh kepala sekolah, serta kegiatan berbagi kasih dalam bentuk pemberian bingkisan sederhana. Kegiatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual siswa beragama Kristen dan sekaligus menanamkan nilai kebersamaan di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama.

Perayaan hari besar keagamaan di SDN 12 Karanggondang tidak sekadar seremonial, melainkan sarana untuk mewujudkan kebhinekaan global di sekolah. Melalui pendidikan nilai, keterlibatan warga sekolah, dan pengembangan karakter, peserta didik dibina untuk menghargai perbedaan, memperkuat solidaritas, serta menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Menurut (Salisiya et al., 2023) ketika peserta didik

berpartisipasi dalam kegiatan seperti praktik keagamaan, perayaan hari raya, atau proyek sosial, mereka memperoleh pemahaman tentang tanggung jawab, empati, toleransi dan rasa kepedulian terhadap orang lain. Menurut (Akmalia et al., 2023), upaya yang berkelanjutan untuk menanamkan pola pikir toleransi beragama pada peserta didik di lembaga pendidikan dapat dilakukan. Sekolah perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf, untuk menciptakan suasana yang ramah terhadap individu-individu yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. dan untuk menghargai keberagaman di antara mereka.

Program yang fokus pada pembinaan keagamaan peserta didik dan didukung oleh guru agama yang bertujuan untuk mendorong terbangunnya sikap toleransi merupakan salah satu cara sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi beragama. Hal inilah yang menjadi salah satu poin agar sekolah dapat menerapkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa. Sikap toleransi merupakan sikap yang menunjukkan saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama jenis kelamin dan syarat ekonomi. Perilaku toleransi yang dimiliki seseorang dapat dicermati berasal seorang Jika ia mampu untuk berafiliasi baik menggunakan sesama, saling menghargai antar umat beragama peduli antar sesamainsan dan jua menghormati segala disparitas yang ada (Zulfa et al., 2023).

Pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya dihadiri siswa dari agama tertentu, tetapi juga siswa dari agama lain yang turut serta untuk memahami dan menghormati kepercayaan masing-masing. Misalnya, dalam perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, siswa Muslim berbagi cerita tentang makna perayaan tersebut, diikuti dengan acara berbagi makanan dan permainan bersama dalam suasana silaturahmi. Siswa Kristen juga menghadiri acara ini, mendengarkan cerita, dan belajar tentang pentingnya persaudaraan. Demikian pula dalam perayaan Natal, siswa Kristen menceritakan kisah kelahiran Yesus dan makna kasih serta damai dalam perayaan tersebut, sementara siswa Muslim mendengarkan dan memperoleh wawasan tentang makna Natal dalam ajaran Kristen. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk saling mengenal dan memahami, sehingga tercipta suasana harmoni dan toleransi di sekolah. Para guru juga aktif membimbing agar kegiatan sesuai dengan tujuan, yaitu membentuk generasi yang saling menghargai perbedaan. Perayaan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa hormat dan toleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

Sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan di luar kelas sebelum pelajaran dimulai, di mana peserta didik beragama Islam membaca Asmaul Husna, sementara peserta didik beragama Kristen menyanyikan lagu-lagu rohani, masing-masing dipimpin oleh guru agama. Melalui upaya ini, sekolah berkomitmen mempromosikan sikap toleransi, dengan tidak hanya membekali siswa keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai penting yang mendukung terbentuknya masyarakat harmonis dan saling menghargai. Menurut (Fauzi, 2019) kegiatan penguatan pendidikan karakter yang terprogram merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter. Penting untuk membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Salah satu metode dalam mengembangkan bahan ajar multikultural adalah menggunakan pendekatan aditif. Metode ini menambahkan informasi dan pengalaman baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, tanpa mengurangi atau menggantikan pengalaman sebelumnya. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih menghargai keberagaman budaya. (Muh Muhaimin et al., 2023).

Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai karakter secara terencana. Jelasnya, ada proses yang terdefinisi dengan baik untuk pelaksanaan dan penjadwalan kegiatan ini yang telah direncanakan. Dalam jangka waktu tertentu, ada tujuan dan target yang perlu dicapai, dan sudah jelas siapa yang bertanggung jawab untuk mencapainya. Menurut (Kurniasih et al., 2022) Hal ini penting dilakukan karena anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang memiliki agama,

pandangan, dan keyakinan yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya kerukunan dan toleransi antar kelompok agama yang berbeda. Anak-anak cenderung lebih kecil kemungkinan terpengaruh dan memiliki risiko lebih rendah mengalami kebingungan dalam pengetahuan agama jika mereka sadar bahwa terdapat agama-agama lain selain agama yang mereka anut. Menurut (Sari et al., 2024) Pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman langsung dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten, khususnya di lingkungan sekolah.

Pembiasaan keagamaan di SDN 12 Karanggondang adalah program yang dirancang secara khusus untuk membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah. Program ini menyediakan kesempatan bagi siswa berbagai keyakinan untuk menjalankan dan menghargai kegiatan keagamaan masing-masing. Tujuan kegiatan ini adalah memperkenalkan nilai-nilai luhur dalam agama dan membangun rasa kebersamaan yang kuat di tengah keberagaman, serta memperkuat hubungan antar siswa dengan menghargai kepercayaan satu sama lain. Kegiatan pembiasaan di sekolah memberikan dampak positif bagi siswa dalam membentuk karakter disiplin, menghargai sesama, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab. Melalui kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari, siswa belajar nilai-nilai kehidupan yang akan terus mereka bawa dan terapkan di luar sekolah. Menurut (Salisiya et al., 2023) sekolah memiliki peran penting dalam mengatasi potensi dampak negatif dari *hidden curriculum* dan memaksimalkan pengaruh positifnya. Salah satu cara memaksimalkan pengaruh positifnya adalah memanfaatkan pembiasaan keagamaan. Ketika keagamaan diajarkan dengan baik, pelafalannya terbimbing dengan baik pula. Ini bisa menjadi jembatan untuk fasilitasi anak-anak dalam mengikuti lomba atau menggali lebih dalam potensi mereka di bidang agama.

Pembiasaan keagamaan di SDN 12 Karanggondang bertujuan membangun toleransi dan menghormati perbedaan agama di lingkungan sekolah. Setiap hari, siswa Islam dan Kristen mengikuti kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan mereka dalam suasana saling menghargai. Siswa Islam membaca Asmaul Husna, rangkaian nama dan sifat Allah yang mengandung nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, dengan bimbingan guru agama yang menjelaskan makna setiap sifat untuk mendorong pembentukan karakter positif. Siswa non-Muslim menghormati kegiatan ini. Sementara itu, siswa Kristen menyanyikan lagu-lagu rohani dengan pesan kasih dan kedamaian, seperti "Kasih Bapa" atau "Damai Bersamamu," yang membangun rasa kebersamaan dan kedekatan dengan Tuhan. Lagu-lagu ini juga memberikan inspirasi kepada siswa lainnya untuk mengenal nilai-nilai ajaran agama Kristen. Kegiatan ini mempererat hubungan antarsiswa, mendorong mereka menghargai perbedaan dan mengembangkan empati. Guru SDN 12 Karanggondang membimbing kegiatan agar nilai toleransi dan kebersamaan tumbuh, menciptakan generasi yang menghormati keberagaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Hidden Curriculum di SDN 12 Karanggondang.

Lingkungan sekolah yang positif tercermin melalui sikap saling menghormati antara peserta didik dan guru, antarsiswa, serta antarguru, membentuk dasar kokoh dalam penerapan kurikulum tersembunyi di sekolah, hubungan yang harmonis berperan sebagai dasar utama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam lingkungan pendidikan. Ada hubungan yang kuat antara kurikulum tersembunyi dan sistem nilai. Kapasitas intelektual peserta didik hanya ditingkatkan melalui kurikulum resmi yang membawa mereka dari keadaan tidak tahu ke keadaan tahu dan dari keadaan tidak paham ke keadaan paham. Langkah ini diambil untuk memastikan siswa mampu melanjutkan pendidikannya dan memahami topik-topik yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu, hal ini tidak luput dari sosialisasi atau hubungan yang dilakukan guru dengan siswanya melalui penggunaan kata-kata positif, pemberian contoh perbuatan baik dan contoh positif, serta contoh jenis tindakan lainnya (Aslan, 2019).

Guru yang memiliki kedekatan dengan peserta didik lebih mudah membentuk nilai-nilai baik melalui penerapan *hidden curriculum*. Sikap toleransi yang ditunjukkan guru dalam interaksi sehari-hari, seperti menghormati perbedaan pendapat atau bersikap adil kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau sosial, akan diserap oleh murid sebagai contoh nyata. Siswa cenderung meniru sikap yang mereka lihat pada guru mereka, sehingga hubungan yang positif memungkinkan guru untuk secara efektif menanamkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata. Menurut (Ahfaz, 2023) salah satu ciri lingkungan sekolah yang berpotensi menumbuhkan karakter dan semangat belajar anak adalah adanya suasana aman, tertib, dan optimis di dalam sekolah. Agar penerapan kurikulum tersembunyi di sekolah dapat berjalan dengan baik, sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang mendukung.

Keterlibatan peran orang tua menjadi pendukung penting dalam penerapan *hidden curriculum* di sekolah, yang berfokus pada penerapan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati, khususnya dalam konteks keberagaman agama. Orang tua yang memahami dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah turut memperkuat penerapan *hidden curriculum* di lingkungan keluarga. Misalnya, orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka pentingnya menghargai perbedaan agama turut memperkuat pesan yang disampaikan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut semakin terinternalisasi dalam diri anak. Menurut (Khoeratunisa et al., 2023) lingkungan keluarga menjadi tantangan dalam penerapan dimensi kebhinekaan global, karena dalam pelaksanaan *hidden curriculum* dibutuhkan dukungan keluarga agar terlaksana maksimal. Sekolah sering kali mengadakan kegiatan melibatkan siswa berbagai agama untuk memperkuat rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan, seperti perayaan hari besar agama. Keterlibatan dukungan orang tua sangat penting, jika orang tua mendukung anak-anak mereka berpartisipasi kegiatan lintas agama serta memberikan pemahaman bahwa kegiatan tersebut penting memperkuat persatuan, maka siswa lebih terbuka mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, jika orang tua tidak mendukung, hal ini menghambat upaya sekolah membangun sikap saling menghormati.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran memperkuat pelaksanaan *hidden curriculum* di lingkungan sekolah, terutama dalam aspek pengajaran toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini dapat disisipkan secara efektif melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan atau Agama, sehingga memperkaya pemahaman siswa akan pentingnya saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Melalui integrasi ini, siswa belajar menghargai perbedaan agama, budaya, dan pandangan antara teman-temannya. Pengalaman ini menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dimana siswa tumbuh dengan pemahaman dan rasa hormat terhadap keberagaman, yang merupakan inti *hidden curriculum*. Integrasi nilai-nilai karakter proses pembelajaran secara langsung mendukung pelaksanaan *hidden curriculum* di lingkungan sekolah. menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab, sekolah tidak hanya mengutamakan keberhasilan akademis, Selain itu, juga bertujuan membentuk karakter siswa yang kuat dan mampu menghadapi beragam tantangan menghadapi tantangan sosial dan moral di luar kelas. Contohnya, guru mampu menyisipkan nilai-nilai mengenai kerjasama saat mengajar mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan maupun bahasa. Aktivitas ini selaras dengan dimensi kebhinekaan global yaitu kemampuan intercultural dalam berinteraksi dengan sesama (Mustainah, 2023).

Keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler menjadi penghambat signifikan dalam pelaksanaan *hidden curriculum* yang sering kali dikembangkan melalui interaksi sosial. Ekstrakurikuler berperan penting sebagai media penanaman nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang tidak selalu tercakup dalam kurikulum formal. Ketika kegiatan ini terbatas, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan penguatan *soft skills*. Agar *hidden curriculum* berjalan optimal, penting bagi sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter positif.

Sebagai contoh, kegiatan karate di SDN 12 Karanggondang, selain melatih keterampilan fisik, juga menanamkan nilai-nilai disiplin, ketangguhan, dan rasa hormat. Namun, keterbatasan pada satu jenis kegiatan dapat membatasi perkembangan karakter siswa secara komprehensif. Sekolah perlu memperluas pilihan ekstrakurikuler agar siswa memiliki ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual, sehingga tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan toleran.

SIMPULAN

Penerapan *hidden curriculum* di SDN 12 Karanggondang mampu mewujudkan kebhinekaan global. Kegiatan seperti perayaan hari besar agama Islam dan Kristen, pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, dan menyanyikan lagu rohani berhasil menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati. Aktivitas ini memperkuat identitas keagamaan siswa sekaligus mengajarkan keterbukaan dan empati, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi hubungan erat antara guru dan siswa, kegiatan lintas agama yang memperkuat kebersamaan, serta dukungan orang tua. Namun, keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler menjadi kendala utama, karena ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Kurangnya program ini mengurangi kesempatan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan secara nyata.

Saran bagi sekolah adalah memperluas dan mengembangkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, sikap sosial, dan toleransi siswa secara komprehensif. Ini akan membantu mencapai tujuan *hidden curriculum* dalam membentuk siswa yang berkepribadian kuat, berempati, dan siap menghadapi keberagaman di dunia global. Bagi peneliti yang berminat meneliti *hidden curriculum* terkait sikap toleransi dalam mewujudkan kebhinekaan global di lingkungan sekolah, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan inovatif, serta memberikan kontribusi signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang terbuka dan mencerminkan kebhinekaan global.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aeni, K., & Astuti, T. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 178–186. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>
2. Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Discovery Learning pada Mata Pelajaran Ipa Dengan Materi Energi Panas di Kelas Iv. *Skripsi*, 6(1,2), 149–200.
3. Ahfaz, M. J. R. (2023). Pelaksanaan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya Dan Kemasyarakatan*, 2, 13–21.
4. Akmalia, Q. F., Taufiq, H. N., & Muthohirin, N. (2023). Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Melalui Program Rabu Ibadah Di Smp Taman Harapan Malang. *Kuttab*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.30736/ktb.v7i2.1633>
5. Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. CV.Pena Indis:Makasar.
6. Caswita. (2019). Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI:Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(3),2019, 300-314, 17(3), 300–314.
7. Diana ridma. (2023). Tindak Perundungan: Bullying di Sekolah Dasar dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasinya. *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)*, 2(1), 31–41.
8. Fauzi, M. (2019). Kolaborasi Hidden Curriculum dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah. *Al-Ibrah*, 4(2), 46–66. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/99/80/>
9. Hermawan, A. (2019). *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Hidden Curriculum di Sd Negeri 2 Lebakwangi*.

10. Indriati, D., Nurasih, I., & Nurmeta, I. K. (2022). Modul Nusantara : Mengembangkan Karakter Mahasiswa dalam Kelas Multikultural. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 142–147.
11. Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
12. Khoeratunisa, S., Yektyastuti, R., & Helmanto, F. (2023). Eksplorasi Kebhinekaan Global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 478–493.
13. Kurniasih, I., Abidin, J., & Hamidah, H. (2022). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Melalui Pola Pembiasaan (Studi Kasus pada TK Meraih Bintang Pangandaran Jawa Barat). *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v1i1.26>
14. Lubis, K., Hasibuan, D., & Gunawan, M. T. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.618>
15. Maemunah Yayah, Darmayanti Astutii, F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 10(2), 199–207.
16. Mahmudah, A. H., Fajriyah, K., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Toleransi Keragaman Keyakinan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1481–1486. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5067>
17. Monica, R., Rondli, W. S., & Pratiwi, I. A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sd Negeri Tanjunganyar 2. *Pendas:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September).
18. Muh Muhaimin, Hamidaturrohmah, Nur Afif Wahyudin, & Natasya Arieni Fasya. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Pendekatan Aditif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1446–1453. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6372>
19. Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
20. Mustainah, H. (2023). Strategi Guru Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pkn di Kelas 4 Sd Islam. *Murhum:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 399–410. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.884>
21. Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas. (2022). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579.
22. Salisiya, I., Sava, N. A., Auliyah, R., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Hidden Curicullum Di Sdn Singonegaran 1 Kediri. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
23. Sari, R. K., Nichla, S., Attalina, C., Zumrotun, E., Ftik, P., Islam, U., & Ulama, N. (2024). Pembiasaan Pagi Di Sd Al-Islam: Membangun Generasi Berkarakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 4236.
24. Syahri, A. A., & Ahyana, N. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Dan Krathwohl. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.16>
25. Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai Wujud Pendidikan Karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.
26. Widiyono, Aan, Muhaimin, M. (2021). Pendidikan Islam Multikultural. In *Wawasan Ilmu*. Banyumas. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i1.629>
27. Wijayanti, D. N., & Muthali, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio:Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
28. Zulfa, I., Fairuzy, L. H., Chandra, R. I., & Fatiya, S. (2023). Implikasi Sikap Toleransi Dalam Rangka Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 3–6.

PROFIL SINGKAT

Marthata Cahya Tria Mustikaweni adalah penulis berasal dari Universitas Islam Nadlatul Ulama, Jepara.

Syailin Nichla Choirin Attalina adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Nadlatul Ulama, Jepara. Ia juga merupakan Ketua Gugus Kendali Mutu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Sarjana.

Hamiddaturohmah adalah dosen program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Universitas Islam Nadlatul Ulama, Jepara.